

PERSEPSI SUPORTER AREMANIA TERHADAP PERILAKU KEKERASAN DI MALANG

Boma Adrianto, Sapto Adi, Rias Gesang Kinanti

Jurusan Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan,

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No.5 Malang

Email: bomaadrianto0202@gmail.com

Abstract: Football is a much-loved sport of all circles, not only playing it but also watching it. Football matches are incomplete without support from supporters in a match. The emergence of football clubs in Indonesia then formed supporters for each club. The research design used is descriptive qualitative research by using sample of 15 supporters Aremania in Malang. Sampling method is using snowball sampling, then sample is Aremania supporters who know the history and development of Aremania. The conclusion from the results of the study that the supporters Aremania not do violence while supporting the team that was playing because fans know the risks that occur when supporters do violence.

Keyword: supporter, Aremania, violent behavior.

Abstrak: Sepakbola adalah suatu olahraga yang banyak digemari dari semua kalangan, tidak hanya memainkan tetapi juga menontonnya. Pertandingan sepakbola tidak lengkap tanpa adanya dukungan dari suporter yang ada dalam sebuah pertandingan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui persepsi suporter Aremania terhadap perilaku kekerasan. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan sampel sejumlah 15 suporter Aremania di Kota Malang. Cara pengambilan sampel adalah menggunakan *snowball sampling*, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah suporter Aremania yang mengetahui sejarah dan perkembangan Aremania. Kesimpulan dari hasil penelitian bahwa suporter Aremania tidak melakukan kekerasan saat mendukung tim yang sedang bertanding karena suporter mengetahui resiko yang terjadi bila suporter melakukan kekerasan.

Kata kunci: suporter, Aremania, perilaku kekerasan

Sepakbola merupakan cabang olahraga yang sangat digemari dan populer (Sadzwina dkk, 2014:2) oleh semua kalangan tidak memandang tua, muda, maupun anak-anak. Sepakbola dilakukan dengan sederhana dengan tujuan memasukkan ke gawang lawan (Winarno, 2011:92). Minat dalam olahraga ini bukan hanya dalam memainkannya, tetapi menonton pertandingan sepakbola juga memberikan kesenangan tersendiri untuk masyarakat, sehingga tak sedikit orang yang gemar menonton pertandingan sepakbola. Pertandingan sepakbola tidak lengkap tanpa adanya dukungan dari suporter yang ada dalam sebuah pertandingan sepakbola. Hapsari dan Wibowo (2015:53) bahwa suporter adalah salah satu elemen penting dalam pertandingan sebagai penonton yang bersifat aktif. Aktif dari seorang suporter adalah adanya reaksi positif dan negatif. Reaksi positif

saat tim mereka nyaris mencetak gol atau ketika gol tercipta, secara tidak langsung tanpa di koordinir mereka langsung menunjukkan ekspresi yang sama yakni berteriak dan bersorak ketika merayakan gol.

Banyak munculnya klub-klub sepakbola kemudian membentuk suporter untuk masing-masing klub. Salah satu suporter sepakbola Indonesia adalah Aremania, yaitu sebutan suporter tim sepakbola Malang. Aremania muncul sebagai nama para suporter Malang (Purnomo, 2011:39). Suporter Aremania sangat fanatik terhadap pertandingan sepakbola saat laga kandang maupun tandang. Doewes & Riyadi (2016:719) menjelaskan bahwa Aremania termasuk pendukung paling setia di Indonesia. Kemenangan yang didapatkan oleh klub yang dibelanya akan memberikan rasa bangga bagi dirinya sendiri walaupun tidak ikut bertanding. Sayangnya

perasaan bahagia dan euforia suporter yang klub menang dalam pertandingan sering kali membuat suporter klub lawan yang kalah merasa geram. Ada perasaan kecewa pada suporter tersebut saat klub yang dibelanya kalah. Kekecewaan karena kalah dari pertandingan sepakbola dapat memicu kerusuhan (Setipu Y.S & Setyaningsih F.D, 2011:62). Kerusuhan yang sering terjadi seperti suporter klub Persebaya Surabaya atau yang dikenal dengan sebutan Bonek sering kali terlibat bentrok dengan suporter klub Arema Malang, Aremania. Kerusuhan tersebut antara lain tawuran supporter, merusak fasilitas dan membakar bendera.

Pada tanggal 25 April 2005 di Stadion Wilis Persekabpas Pasuruan Vs Arema Malang terjadi penyerangan suporter yang dilakukan oleh suporter Persekabpas terhadap suporter Arema, akibatnya suporter Arema menyerbu lapangan wasit dan pengerusakan stadion. Sehari sebelum pertandingan, panitia pelaksana yang tidak siap membuat stadion tetap dibanjiri oleh suporter meski sudah penuh bentrokpun terjadi sebelum pertandingan. Akibatnya stadion rusak dan pertandingan dibatalkan. Seorang suporter Arema meninggal akibat kecelakaan dan banyak anak kecil luka-luka. Kekerasan suporter sepakbola masih terjadi pada sepakbola Indonesia, pada tanggal 4 September 2006 pertandingan Persebaya VS Arema di Stadion 10 November, Surabaya pertandingan diwarnai dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh Bonek kelompok suporter dari Persebaya. Berawal dari gagalnya Persebaya gagal masuk ke semifinal Copa Indonesia akibatnya peralatan media dirusak, Telkom rugi Rp 3,3 miliar, tiga buah mobil termasuk Antv yang sedang meliput pertandingan rusak dan dibakar oleh Bonek, puluhan suporter luka-luka, 14 polisi dilaporkan luka-luka dan puluhan topi yang diletakkan di truk Dalmas dicuri dan sebanyak 25 panpel dilaporkan luka-luka akibat dianiaya oleh Bonek. Peristiwa kerusuhan yang terjadi di Surabaya tersebut dikenal dengan tragedi (amuk suporter empat

September). Menurut Purnomo (2011:41) sampai tahun 1999 ada bentrokan antara suporter di Malang tetapi khususnya dengan Bonek. Kekerasan yang terjadi pada suporter Aremania ini salah satunya disebabkan oleh fanatisme suporter terhadap klub sepakbolanya. Sifat fanatisme ini yang menjadikan alasan terbentuknya rivalitas antar klub yang berujung dengan terjadinya permusuhan antar suporter sepakbola.

Perilaku kekerasan yang dilakukan oleh suporter baik yang berada di dalam lapangan ataupun yang menonton dari layar kaca televisi pasti memiliki persepsi tersendiri terhadap perilaku kekerasan yang terjadi. Baik itu persepsi yang berbentuk positif maupun negatif maupun persepsi antara penonton laki-laki dan perempuan yang pasti berbeda. Sedangkan Baskoro L.H (2016:190) menjelaskan bahwa persepsi merupakan penilaian seseorang terhadap apa yang dilihatnya. Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini berfokus untuk mengetahui Persepsi Suporter Aremania Terhadap Perilaku Kekerasan Di Malang. Dengan mengetahui dan mempelajari penyebab atau akar permasalahan kekerasan suporter anak diharapkan akan ada pembelajaran serta solusi agar konflik-konflik yang terjadi menjadi sportif dan tidak anarkis. Selain itu diharapkan pula perdamaian antar suporter sepak bola yang ada di Indonesia dapat terjadi.

METODE

Dalam penelitian ini rancangan penelitian yang digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sehingga akan menghasilkan data deskriptif fanatisme suporter sepakbola pada Aremania Malang. Penelitian yang dihasilkan adalah data deskriptif yang berupa kata-kata lisan dari informan dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari atau menggali sumber sumber data dari informasi serta dapat menjelaskan, mendeskripsikan, menyelidiki dan memahami secara keseluruhan tentang bentuk-bentuk perilaku kekerasan

yang terjadi pada kelompok suporter Aremania Malang dalam mendukung Arema Malang dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan kelompok suporter Aremania Malang dalam mendukung Arema Malang.

Sumber Data

Sumber data diperoleh melalui wawancara langsung dan secara mendalam. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball* sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit. Diawali dari responden pertama yang mengetahui sejarah Aremania, kemudian bersangkutan diminta kesediaannya untuk menunjuk tokoh Aremania lain yang dipandang mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dan dapat dijadikan responden kedua.

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi secara lisan dari informan, melalui interaksi verbal secara langsung dengan tatap muka atau dengan menggunakan media (seperti telepon), dengan tujuan untuk memperoleh data yang dapat menjawab permasalahan penelitian.

Pengumpulan Data

Winarno (2013:103) menjelaskan bahwa pengumpulan data merupakan proses mengidentifikasi dan mengoleksi informasi yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Penulis mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil wawancara dan observasi di lapangan mulai November-Desember 2017. Pengumpulan data diperoleh dari informan utama maupun informan pendukung. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung persepsi dari perilaku kelompok suporter Aremania di Malang raya yang mengarah pada perilaku yang menyimpang meliputi kekerasan fisik, mental dan simbol.

Analisis Data

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Jika data yang diperoleh bersifat uraian yang tidak dapat diubah ke dalam angka maka disebut analisis data kualitatif (Winarno, 2013:112). Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah (Imam & Tobroni 2003:191).

Data yang dianalisa ini didasarkan pada hasil wawancara dan observasi lapangan pada saat penelitian ini berlangsung.

HASIL

Paparan Data

Paparan data yang disajikan dalam bab ini, memuat uraian tentang data serta temuan yang diperoleh peneliti melalui pengamatan (observasi) secara langsung berupa rekaman wawancara dan pengambilan foto ketika ada pertandingan. Uraian data tersebut, akan menggambarkan keadaan alamiah dari hasil penelitian di lapangan yang dilakukan pada suporter Arema di Malang Raya. Paparan data dalam penelitian ini akan dikemukakan dalam bentuk hasil observasi, hasil wawancara dan hasil dokumentasi.

Hasil Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung persepsi dari perilaku kelompok suporter Aremania di Malang raya yang mengarah pada perilaku yang menyimpang meliputi kekerasan fisik, mental dan simbol. Wawancara awal kepada saudara Dika berusia 35 tahun menjelaskan bahwa "suporter Aremania memiliki sifat fanatisme yang sangat besar dalam mendukung tim sepakbola AREMA saat pertandingan laga kandang maupun tandang". Hapsari dan Wibowo (2015:53) mengenai suporter Aremania bahwa, "kemenangan yang didapatkan oleh klub yang dibelanya juga akan memberikan kebanggaan bagi dirinya sendiri, individu merasa bahwa dirinya juga menang walaupun tidak ikut

bertanding”. Di Indonesia bentrokan antara suporter klub sepakbola bukan hal yang jarang terjadi. Dalam kerusuhan dan bentrokan antar suporter seperti ada musuh abadi dimana salah satu klub selalu bentrok dengan klub yang lainnya. Seperti suporter klub Persebaya Surabaya atau yang dikenal dengan sebutan Bonek sering kali terlibat bentrok dengan suporter klub Arema Malang (Aremania). Di Aremania banyak anggota yang berusia masih anak-anak. Hal ini perlu diperhatikan karena akan membentuk karakter yang jelek dan berefek negatif bagi anak-anak seperti luka-luka dan juga kematian.

Pada tanggal 25 April 2005 di Stadion Wilis Persekabpas Pasuruan VS Arema Malang terjadi penyerangan suporter yang dilakukan oleh suporter Persekabpas terhadap suporter Arema, akibatnya suporter Arema menyerbu lapangan, wasit dan pengerusakan stadion. Sehari sebelum pertandingan, panpel yang tidak siap, membuat stadion tetap dibanjiri oleh suporter, meski sudah penuh. Bentrok pun terjadi sebelum pertandingan. Akibatnya stadion rusak dan pertandingan dibatalkan. Seorang suporter Arema meninggal akibat kecelakaan dan banyak anak kecil luka-luka. Kekerasan suporter sepakbola masih terjadi pada sepakbola Indonesia, pada tanggal 4 September 2006 pertandingan Persebaya VS Arema di Stadion 10 November Surabaya pertandingan diwarnai dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh Bonek kelompok suporter dari Persebaya. Berawal dari gagalnya Persebaya gagal masuk ke semifinal Copa Indonesia akibatnya peralatan media dirusak, Telkom rugi Rp 3,3 miliar, tiga buah mobil termasuk Antv yang sedang meliput pertandingan rusak dan dibakar oleh Bonek, puluhan suporter luka-luka, 14 polisi dilaporkan luka-luka, puluhan topi yang diletakkan di truk Dalmas dicuri dan sebanyak 25 panpel dilaporkan luka-luka akibat Dianiaya oleh Bonek. Peristiwa kerusuhan yang terjadi di Surabaya tersebut dikenal dengan tragedi (*amuk* suporter empat September).

Perilaku kekerasan yang ada dalam setiap pertandingan sepakbola seperti yang terjadi di Gelora Bung Karno, membuat kelompok pendukung Arema Korwil (Koordinator Wilayah) Jabodetabek selalu memberikan peringatan kepada anggota Aremania khususnya anak-anak yang ada di Jabodetabek agar tidak berbuat anarkis saat menjadi suporter. Kekerasan yang terjadi pada suporter Aremania ini salah satunya disebabkan oleh fanatisme suporter terhadap klub sepakbolanya. Sifat fanatisme ini yang menjadikan alasan terbentuknya rivalitas antar klub yang berujung dengan terjadinya permusuhan antar suporter sepakbola. Seolah-olah klub sepakbola yang didukung adalah klub terbaik dan harus menang, jika kalah maka dapat menjadi penyebab munculnya amarah. Seringkali yang menjadi sasaran pelampiasan amarah adalah suporter lawan, bahkan mengarah pada anak-anak dan kerusuhan di luar stadion sampai ke tempat-tempat umum yang ikut menjadi pelampiasan amarah suporter.

Perilaku kekerasan yang dilakukan oleh suporter baik yang berada di dalam lapangan ataupun yang menonton dari layar kaca televisi pasti memiliki persepsi tersendiri terhadap perilaku kekerasan yang terjadi. Baik itu persepsi yang berbentuk positif maupun negatif maupun persepsi antara penonton laki-laki dan perempuan yang pasti berbeda. Tidak sedikit suporter di Indonesia yang masih mengedepankan sisi fanatisme dibandingkan iklim sportivitas, kompetitif dan menghargai satu sama lain dalam mendukung timnya saat pertandingan berlangsung. Salah satu contoh dari konflik Bonek dengan Aremania adalah peristiwa pada pertandingan Liga Indonesia ke VII antara Gelora Putra Delta Sidoarjo vs Arema Malang yang dilaksanakan di Stadion Delta, Sidoarjo, terjadi bentrokkan dan perang batu yang berujung pada 15 orang terluka, 7 mobil dan 2 sepeda motor rusak serta Stadion Delta hancur. Dengan mengetahui dan mempelajari penyebab atau akar permasalahan kekerasan suporter anak

diharapkan akan ada pembelajaran serta solusi agar konflik-konflik yang terjadi menjadi sportif dan tidak anarkis. Selain itu diharapkan pula perdamaian antar suporter sepak bola yang ada di Indonesia dapat terjadi.

Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam mengenai persepsi perilaku kekerasan yang dilakukan oleh suporter Arema meliputi kekerasan fisik, mental dan simbol yang di kategorikan menjadi : 1) tawuran antar suporter, 2) merusak fasilitas, 3) membakar bendera, 4) menjatuhkan mental lawan dengan menghina kelompok suporter lawan, 5) berbicara dengan maksud mengajak suporter lain untuk melakukan kekerasan/provokasi, 6) merusak fasilitas pertandingan, tribun papan iklan 7) gangguan kepada media / hak siaran langsung. Hasil wawancara dilakukan pada suporter Arema yang bersedia dan dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan sesuai pedoman wawancara yang telah dibuat sebagai pengumpulan data.

Data hasil dari wawancara terhadap persepsi suporter Arema yang telah dilakukan, diperoleh jawaban serupa antar suporter satu dengan yang lain. Beberapa hasil wawancara yang disarikan antara lain:

Kekerasan Antar Suporter Sepakbola Tawuran Suporter

Suporter Arema bernama Agus yang berusia 24 tahun yang berasal dari Dampit dengan latar belakang pendidikan sarjana dan bekerja sebagai wiraswasta ketika diberi pertanyaan pertama yaitu “apa yang anda ketahui tentang tawuran antar suporter sepakbola? Dia mengatakan bahwa, “tawuran merupakan budaya yang penuh gengsi bagi Indonesia”. Lalu pertanyaan kedua yaitu “menurut anda mengapa tawuran antar suporter dapat terjadi? Dia menjawab “saling mengejek-ngejek”. Kemudian pertanyaan ketiga yaitu “bagaimana sikap anda, apabila tim sepakbola anda terlibat tawuran? Dia menjawab,”kalau saya

sendiri harus damai meskipun musuh bebuyutan Bonek”.

Merusak Fasilitas

Suporter Arema bernama Shofu yang berusia 24 tahun berasal dari Klojen dengan latar belakang pendidikan sarjana dan bekerja sebagai pengusaha ketika diberi pertanyaan pertama yaitu, “apakah anda membenarkan, salah satu bentuk kekerasan dari rasa kecewa suporter adalah dengan melakukan perusakan terhadap fasilitas pertandingan? Dia menjawab yaitu, “tidak”. Lalu pertanyaan kedua yaitu, “menurut anda mengapa hal itu dilakukan? Dia menjawab yaitu, “mungkin karena saling mengejek antar kedua suporter”. Kemudian pertanyaan ketiga yaitu, “bagaimana sikap anda, apabila teman suporter anda melakukan perusakan fasilitas pertandingan tersebut? Dia menjawab yaitu, “karena salah satu suporter tidak sportif”.

Membakar Bendera

Suporter Arema bernama Rizal berusia 35 tahun berasal dari Kebonagung dengan latar belakang pendidikan sarjana dan bekerja sebagai wirausaha ketika diberi pertanyaan pertama yaitu, “apakah anda membenarkan, bentuk dari provokasi terhadap suporter tim sepakbola lain dengan cara membakar bendera/symbol? Dia menjawab yaitu, “tidak benar, buruk itu”. Lalu pertanyaan kedua yaitu, “menurut anda mengapa hal tersebut dilakukan? Dia menjawab yaitu, “itu bentuk kekecewaan karena timnya kalah”. Kemudian pertanyaan ketiga yaitu, “bagaimana sikap anda terhadap provokasi tersebut? Dia menjawab yaitu, “kalau saya tidak peduli dengan tim yang lain”.

Menghina Tim dan Suporter Lawan yang Dilakukan oleh Suporter Tuan Rumah

Menjatuhkan Mental Lawan dengan Menghina Kelompok Suporter Lawan

Suporter Arema bernama Gilang berusia 25 tahun yang berasal dari Wagir dengan latar belakang pendidikan sarjana

dan bekerja sebagai wirausaha ketika diberi pertanyaan pertama yaitu, "menurut anda, dengan cara apa suporter tuan rumah menjatuhkan mental dari tim sepakbola lawan? Dia menjawab yaitu, "mungkin mendukung dengan bernyanyi asal tidak rasis karena hal tersebut bisa menjatuhkan mental lawan". Lalu pertanyaan kedua yaitu, "mengapa hal tersebut sangat perlu untuk dilakukan? Dia menjawab yaitu, "karena itu keuntungan bagi tim kita". Kemudian pertanyaan ketiga yaitu, "bagaimana sikap anda, apabila teman suporter anda melakukan hal tersebut? Dia menjawab yaitu, "saya dukung karena itu salah satu bentuk dukungan dari tim".

Berbicara dengan Maksud Mengajak Suporter lain untuk Melakukan Kekerasan

Suporter Arema bernama Dedi berusia 18 tahun yang berasal dari Sukorejo dengan latar belakang pendidikan SMK dan bekerja karyawan futsal ketika diberi pertanyaan yaitu, "apakah yang anda ketahui tentang pembicaraan provokasi? Dia menjawab yaitu, "kalau saya sendiri belum pernah terlibat provokasi ke suporter lain". Lalu pertanyaan kedua yaitu, "menurut anda, mengapa hal tersebut bisa terjadi? Dia menjawab yaitu, "mungkin karena tim suporter tersebut mencari musuh". Kemudian pertanyaan ketiga yaitu, "bagaimana sikap anda, apabila mengetahui teman suporter anda melakukan provokasi untuk tindakan kekerasan? Dia menjawab yaitu, "seumpama teman saya benar mungkin saya membiarkan tapi kalau teman saya salah saya akan menegur".

Merusak simbol-simbol lawan atau atribut lawan

Merusak Fasilitas Pertandingan /Tribun Papan Iklan

Suporter Arema bernama Aris berusia 29 tahun yang berasal dari

Lowokwaru dengan latar belakang pendidikan sarjana dan bekerja sebagai pengusaha ketika diberi pertanyaan pertama yaitu, "apakah anda setuju mengenai perusakan fasilitas pertandingan yang dilakukan oleh suporter? Dia menjawab yaitu, "kalau saya tidak setuju dengan perusakan fasilitas stadion". Lalu pertanyaan kedua yaitu, bagaimana seharusnya suporter sepakbola menyikapinya menurut anda? Dia menjawab yaitu, "mencontoh pertandingan di luar negeri seperti liga-liga eropa".

Gangguan Kepada Media/Hak Siaran Langsung

Suporter Arema bernama Patrik berusia 27 tahun yang berasal dari Polehan dengan latar belakang pendidikan sarjana dan bekerja sebagai wiraswasta ketika diberi pertanyaan pertama yaitu, "apakah anda membenarkan apabila suporter juga mengganggu media yang meliput? Dia menjawab yaitu, "tidak benar suporter yang merusak media". Lalu pertanyaan kedua yaitu, "bagaimana sikap anda mengenai hal tersebut? Dia menjawab yaitu, "sangat kecewa dan menyayangkan".

Hasil Dokumentasi

Berdasarkan selama penelitian berlangsung gambar yang diambil adalah gambar yang relevan dengan pokok penelitiannya, misalnya gambar saat wawancara tentang fanatisme suporter Aremania Malang. Gambar yang diambil seperti gambar logo Arema Malang, gambar saat Aremania Malang melakukan konvoi, suasana saat Aremania Malang mendukung Arema Malang dalam pertandingan di stadion Kanjuruhan maupun stadion Gajayana, kegiatan Aremania Malang selain kegiatan di stadion ketika mendukung Arema Malang, dan suasana saat Aremania Malang melakukan *tour* ke luar kota dalam mendukung Arema Malang.

PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan pada suporter Arema yang bersedia dan dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan sesuai pedoman wawancara yang telah dibuat sebagai pengumpulan data. Hasil wawancara terhadap suporter arema tersebut akan diolah berupa data yang kemudian disimpulkan oleh peneliti sebagai hasil akhir dari *study* tentang persepsi suporter Aremania terhadap perilaku kekerasan di Malang. Data yang diolah dari hasil wawancara tersebut akan dijabarkan sesuai indikator permasalahannya berupa pertanyaan dan diperoleh jawaban dari narasumber kemudian ditarik kesimpulan oleh peneliti.

Beberapa hasil wawancara dengan para suporter yang dirangkum dan diolah antara lain meliputi: Tawuran antar suporter ada yang menganggap hal ini sebagai hal yang biasa karena kebanggaan terhadap klub, ada juga yang tidak setuju adanya tawuran. Sedangkan untuk merusak fasilitas pertandingan, rata rata tidak setuju karena akan merugikan tim.

Terjadinya tawuran ini umumnya disebabkan karena kekecewaan terhadap hasil pertandingan. Terjadinya tawuran ini kadang karena provokasi dari lawan dan tidak dewasanya cara berfikir suporter.

Rata rata suporter yang diwawancarai menjawab bahwa untuk menyikapi perilaku kekerasan, semua pihak harus ikut bertanggung jawab, tidak hanya sanksi untuk suporter dan klub saja, tetapi PSSI juga harus ikut membina para suporter.

SIMPULAN

Bentuk-bentuk perilaku kekerasan suporter Aremania yang fanatik sangat beragam, yakni kekerasan terhadap fisik, mental dan simbol antara lain meliputi: Tawuran suporter adalah pertikaian antar dua suporter, akibat dari tawuran suporter ini biasanya akan merugikan berbagai pihak. Salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan suporter adalah merusak

fasilitas, hal ini biasanya terjadi karena kekecewaan suporter terhadap tim kesayangan yang selama ini dibelanya.

SARAN

Berdasarkan hasil dan temuan dalam pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan pada suporter sepakbola Aremania Malang, maka penulis menyarankan, bagi peneliti lain diharapkan selanjutnya dengan penambahan variabel-variabel lain dan jumlah subjek yang lebih banyak, serta dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan ataupun dapat digunakan sebagai penelitian

DAFTAR RUJUKAN

- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial 5 lainnya*. Jakarta: Kencana Prenama Media Group.
- Doewes & Riyadi, 2016. The Social Identity of Football Supporters in Providing Sportive Support to Arema Player (A Phenomenology Study to Supporters of Aremania in Malang, *Jurnal Pendidikan Kepelatihan Olahraga, (Online)*, 1 (1): 718-725, diakses 16 Oktober 2016
- Hapsari, 1. & Wibowo, 1. 2015. Fanatisme dan Agresivitas Suporter Klub Sepakbola. *Jurnal Psikologi, (Online)*, 8 (1): 52-58, diakses 12 Oktober 2016.
- Imam Suprayogo. & Tobroni. 2003. *Metodologi Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rustanto, Bambang. 2015. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sanjoyo, Anton. 2010. "Maraknya kerusuhan dalam pertandingan sepakbola." Kompas. (1 April 2010). Hlm. 15
- Winarno, 2011. *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: Universitas Negeri Malang.